

**PELATIHAN PEMBENTUKAN BP PIPA (BALAI PEREMPUAN PUSAT INFORMASI
PENGADUAN DAN ADVOKASI) DI DESA BEDHALAWAK KECEMATAN
TEMBELANG KABUPATEN JOMBANG**

Juster Donal Sinaga

Universitas Sanata Dharma, donalsinaga@usd.ac.id

Agustina Krisna Indah Marheni

Universitas Sanata Dharma

Brigitta Erlita Tri Anggadewi

Universitas Sanata Dharma

Abstract

The general purpose of this community service is to increase the parenting knowledge of caregivers and students' parents of Preschool and Daycare Pelangiku with experiential learning-based training. The specific purpose of this service is to increase the knowledge of the caretakers and students' parents of Preschool and Daycare Pelangiku about (1) child psychology; (2) parenting communication and child counseling; and (3) parenting. The target of this activity are the 10 caregivers of Preschool and Daycare Pelangiku, and 20 students' parents. The activity was carried out at Pelangiku Preschool and Daycare Yogyakarta. To achieve this goal, the selected activity method is experiential learning-based training. The achievement of activity objectives was measured using pre-post tests and evaluations. The results of this service indicate that experiential learning-based parenting knowledge training can increase the knowledge of the caretakers and students' parents of Preschool and Daycare Pelangiku children about: (1) child psychology; (2) parenting communication and counseling for children; and (3) parenting after getting the material for community service activities. Because this service activity is considered successful, advanced level training is needed to improve parenting skills.

Keywords: Child Psychology, Parenting Communication, Child Counseling, Parenting, preschool, daycare

Abstrak

Tujuan umum pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dan perempuan beserta tindakannya dengan pelatihan berbasis *experiential learning*. Tujuan khusus pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan bagaimana cara bertindak apabila terjadi kekerasan dan pelecehan seksual pada anak atau perempuan tentang (1) psikologi perkembangan anak; (2) Hak anak dan perempuan ; dan (3) bagaimana cara menangani dampak emosional/psikologisnya kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi pada anak atau perempuan. Sasaran kegiatan ini adalah para ibu-ibu, bapak-bapak, dan remaja putra maupun putri. Kegiatan di lakukan di Desa Bedhalawak, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. Untuk mencapai tujuan tersebut metode kegiatan yang dipilih adalah pelatihan berbasis *experiential learning*. Ketercapaian tujuan kegiatan diukur menggunakan pre-post tes dan evaluasi. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan peningkatan pengetahuan pengasuhan berbasis *experiential learning* dapat meningkatkan pengetahuan para pengasuh dan orang tua anak Praschool dan Daycare Pelangiku tentang: (1) psikologi anak; (2) komunikasi pengasuhan dan konseling untuk anak; dan (3) parenting setelah mendapatkan materi kegiatan pengabdian. Karena kegiatan pengabdian ini dipandang berhasil maka diperlukan pelatihan tingkat lanjutan untuk meningkatkan keterampilan parenting.

Kata Kunci: Psikologi perkembangan Anak, Hak anak dan perempuan, konseling anak dan perempuan, parenting

Pendahuluan

Kehadiran lembaga Tempat pengaduan dan informasi terkait kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak dan perempuan yang pasti dan tepercaya, sebagai lembaga yang dapat dipercaya oleh masyarakat untuk menyampaikan informasi dan pengaduan mereka sehingga dapat diproses dalam hukum, sangat diharapkan. Guna meningkatkan keamanan dan melindungi Harkat dan martabat yang dimiliki masing-masing orang, Pemerintah Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang terkait tentang kekerasan dan Pelecehan seksual, selain

itu pemerintah juga membentuk Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) sebagai landasan terciptanya program pembentukan KOMNAS Perempuan dan KOMNAS Anak sebagai Lembaga yang berfungsi menjadi tempat informasi, pengaduan terhadap kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dan perempuan. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan KOMNAS HAM atau KOMNAS Perlindungan Perempuan dan KOMNAS Perlindungan Anak di Indonesia masih mengalami keterbatasan dalam hal jangkauan pelayanan, jenis pelayanan, dan kesenjangan kebutuhan esensial anak dan perempuan. Berdasarkan laporan UNESCO (2004) keterbatasan tersebut disebabkan oleh pelayanan TPA yang belum terintegrasi dan kualitas pengelolaan yang kurang profesional.

Sementara itu berdasarkan penelitian Osbon White dan Brock (Brock, 2013) ditemukan beberapa permasalahan penyelenggaraan TPA di antaranya terkait dengan permasalahan akses dan mutu. Berdasarkan data Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tahun 2017/2018 yang dikeluarkan Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kemendikbud menunjukkan bahwa dari sekitar 19,2 juta anak usia 3-6 tahun, baru sekitar 13,9 juta anak (72,35 %) yang terlayani di berbagai satuan PAUD, sehingga masih ada sekitar 5,3 juta anak yang belum mendapatkan layanan PAUD.

Day care atau Tempat Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu alternatif yang sekarang banyak ditawarkan oleh lembaga untuk orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah, tanpa harus mengkhawatirkan akan kualitas pelayanan dan pendidikan bagi seorang anak. *Day Care* atau Tempat Penitipan Anak merupakan salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun dengan prioritas sejak lahir sampai usia 4 tahun (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta adalah tempat penitipan anak yang dikelola oleh Yayasan Santo Dominikus. *Day care* ini baru berdiri tahun 2016. Tenaga pengasuh *Day care* berjumlah 7 orang dengan latar belakang pendidikan yang beragam: 1 S1 BK, 1 orang S1 PGSD, 1 orang D3 Komunikasi, 2 orang SMA, dan 1 orang SMP. Semua pengasuh Preschool dan Daycare Pelangiku adalah perempuan. Dalam penuturan Kepala Preschool dan Daycare Pelangiku, Sr. M. Theodora., S.Pd., O.P, pengetahuan dan keterampilan kepengasuhan anak para pengasuh *Day Care* Pelangiku belum cukup memadai. Mereka memang pernah dikirim oleh yayasan untuk mengikuti sejumlah pelatihan kepengasuhan anak, tetapi kompetensi mereka dipandang tetap masih kurang. Profil SDM yang demikian jauh dari aturan pemerintah tentang SDM Pendidikan Anak Usia Dini.

Ditinjau dari lingkungan dan sarana sekolah, Preschool dan Daycare Pelangiku sudah cukup memadai. Sekolah yang beralamat di Jl. Melati Wetan No. 53 Yogyakarta mempunyai 1 ruang kelas besar ber AC. Selain itu, mereka juga mempunyai ruang bermain dan ruang makan anak-anak, meja belajar, TV, LCD, gereja, dan lapangan. Preschool dan Daycare Pelangiku bersebelahan dengan SD, dan SMP Don Bosco sehingga suasana pendidikan sudah terbangun dengan baik. Sarana dan parasarana untuk deteksi dini anak dan konseling atau terapi anak sangat terbatas. Mereka hanya mempunyai sejumlah alat permainan dalam ruangan dan luar ruangan.

Aktivitas belajar anak dimulai jam 08.00-10.00. Preschool dan Daycare Pelangiku mempunyai kurikulum yang sudah dicetak terbatas untuk pengasuh. Di dalam buku

kurikulum tersebut terdapat beberapa aturan yang berlaku untuk anak, orang tua anak, dan pengasuh, serta Standar operasional kerja masing-masing kegiatan anak.

Selain para pengasuh, para orang tua sebagai bagian dari pendidik anak yang sebagian besar selalu menunggu anaknya dipandang juga masih kurang pemahaman tentang perkembangan anak serta komunikasi pengasuhan yang sehat. Secara umum latar belakang ekonomi orang tua anak adalah menengah ke atas. Preschool dan Daycare Pelangiku sudah mengadakan 2 kali sesi parenting kepada orang tua siswa dalam 3 tahun ini.

Sejumlah permasalahan yang ditemukan di Preschool dan Daycare Pelangiku adalah sebagai berikut: (1) Rendahnya pengetahuan para pengasuh dan orang tua siswa tentang psikologi anak; (2) Rendahnya pengetahuan dan keterampilan para pengasuh tentang pemanfaatan instrument asesmen kebutuhan anak dan analisisnya; (3) Rendahnya pengetahuan dan keterampilan para pengasuh dan orang tua dalam komunikasi pengasuhan dan konseling untuk anak; dan (4) Rendahnya pengetahuan pengelola tentang tatakelola *day care*.

Menurut sebuah laporan dari *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*, kebijakan dukungan terhadap pengasuhan anak yang terstruktur dengan baik akan impas dalam jangka panjang karena tanpa dukungan semacam itu, para orangtua lebih sulit memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, yang dapat menyebabkan lebih tingginya pengeluaran kesejahteraan, hilangnya pendapatan pajak, terhambatnya pertumbuhan dan tersia-siakannya modal manusia. Pengasuhan anak tidak hanya meningkatkan akses para ibu dan ayah atas pekerjaan berbayar, tetapi juga memberikan sumbangsih pada penciptaan lapangan kerja di sektor jasa pengasuhan anak, menggantikan pekerjaan rumah tangga tidak berbayar seperti membersihkan dan menyiapkan makanan untuk anak-anak.

Day care atau Tempat Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang sekarang banyak ditawarkan oleh lembaga bagi orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah, tanpa harus menghawatirkan akan kualitas pelayanan dan pendidikan bagi seorang anak. *Day care* atau Tempat Penitipan Anak merupakan salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun dengan prioritas sejak lahir sampai usia 4 tahun (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

Kehadiran TPA atau *Day care* mejadi sangat mendesak di tengah-tengah keluarga yang kedua orang tua secara khusus ibu yang bekerja. Hidayah (2008) mengatakan bahwa dalam mengatasi segala permasalahan beban ganda perempuan baik di sektor domestik maupun publik ini, maka diperlukan suatu lembaga yang memiliki fungsi layanan sosial sebagai pengasuh anak ketika perempuan sedang bekerja, lembaga ini merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini.

Day care bagi anak bukan sekedar tempat untuk bermain atau belajar yang berorientasi pada segi akademis saja, seperti membaca, menulis, menggambar, dan berhitung, melainkan menitik beratkan ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Dengan demikian, pelayanan *day care* harus dapat mengakomodasi semua

aspek perkembangan anak dalam suasana yang menyenangkan dan menarik minat anak untuk beraktivitas.

Pemilihan tempat *day care* yang tepat akan memberikan hasil pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi anak. Menitipkan anak di *day care* tidak selamanya berdampak negatif bagi anak, atau sebaliknya selalu berdampak positif bagi anak. Hal yang menentukan baik tidaknya dampak menitipkan anak di *day care* adalah kualitas dari *day care* itu sendiri. Sedangkan hal yang paling menentukan kualitas *day care* adalah kualitas para pengasuh di *day care* tersebut (Abahdehya, 2015).

Training peningkatan kompetensi sumber daya manusia *day care*, khususnya bagi guru-guru atau pengasuh anak, menjadi hal yang mendesak dilakukan untuk mendapatkan pengasuhan anak yang profesional dan berkualitas. Training pengembangan kompetensi kepengasuhan *day care* sudah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta.

Wahyuni, Desyanty, dan Redjeki (2018) melakukan pelatihan kepada para pengasuh TPA, khususnya yang berada di Kota Malang untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Pelatihan bagi kader pendidikan anak usia dini juga dapat meningkatkan keyakinan diri para pendidik untuk mengajar dengan lebih percaya diri (Ratnaningsih, Prihatsanti, dan Prasetyo, 2015). Materi yang disampaikan dalam pelatihan tersebut mencakup perkembangan dan stimulus sosiometri anak usia dini, pembuatan alat peraga edukatif, storytelling dengan panggung boneka, deteksi tumbuh kembang anak usia dini, dan pengembangan diri pendidik.

Penelitian Firdaus dan Hasanah (2017) menjelaskan kunci dari keberhasilan suatu sistem pelatihan adalah manajemen pelaksanaan training, yaitu dengan melakukan analisis kebutuhan training (*analysis training needs*) yang kemudian diimplementasikan melalui desain training. Langkah-langkah yang dilakukan agar program pelatihan dan pengembangan berjalan efektif antara lain dengan (1) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan; (2) menetapkan tujuan pelatihan dan pengembangan; (3) merencanakan program pelatihan; (4) mengimplementasikan program baik dalam *on the job training* maupun *off the job training*; (5) adanya evaluasi dan monitoring. Dengan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan serta materi dan jenis pelatihan yang akan diprogramkan, maka akan memberikan keuntungan positif bagi perusahaan baik berupa efektifitas pelaksanaan pelatihan, dan efisiensi alokasi dana program pelatihan analisis pekerjaan kerap kali digunakan untuk menentukan pelatihan dan pengembangan yang diperlukan karyawan di semua lapisan organisasi. Desain pelatihan (*training design*) yang mampu meningkatkan kinerja guru terbagi dua, yaitu metodetraining tradisional dan metode pelatihan berbasis teknologi.

Tujuan kegiatan pengabdian ini: (1) Meningkatkan pengetahuan para pengasuh dan orang tua siswa tentang psikologi anak; (2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengasuh tentang pemanfaatan instrumen asesmen kebutuhan anak dan analisisnya; (3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengasuh dan orang tua dalam komunikasi pengasuhan dan konseling untuk anak; dan (4) Meningkatkan pengetahuan tatakelola *day care*.

Kegiatan ini sangat penting bagi Preschool dan Daycare Pelangiku Yogyakarta. Materi-materi kegiatan yang ditawarkan dalam pengabdian ini sangat diperlukan oleh para pengasuh agar mereka menjadi pengasuh yang kompeten untuk membantu anak

berkembangan secara optimal. Strategi kegiatan yang ditawarkan juga dipandang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengasuh.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan para orang tua dan pengasuh Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta adalah pelatihan dengan desain pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*). Pembelajaran ini dikembangkan dari *Experiential Learning Theory* (ELT) yang dipelopori oleh David. A. Kolb (1984). ELT memberikan peran utama pengalaman dalam belajar dan perkembangan manusia. Teori ini merupakan model pembelajaran holistik yang melibatkan pengalaman dan model multi-linier perkembangan orang dewasa (Kolb and Kolb, 2005). Secara sederhana, pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*) didefinisikan sebagai belajar dari pengalaman atau belajar sambil melakukan. Pembelajaran eksperiensial pertama-tama memasukkan peserta didik atau peserta pelatihan dalam sebuah pengalaman dan kemudian mendorong mereka melakukan refleksi tentang pengalaman tersebut untuk mengembangkan keterampilan baru, sikap baru, atau cara berpikir baru (Schwartz, 2012)

ELT memahami belajar sebagai proses menciptakan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan diperoleh dari kombinasi menggenggam (*grasping*) dan mengubah (*transformin*) pengalaman (Kolb 1984). ELT dipahami sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektivan hasil belajar. Dengan kata lain *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta pelatihan terlibat langsung dalam proses belajar dan mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman yang menjadi suatu pengetahuan. Model pembelajaran ini menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri peserta untuk berhasil dalam belajar. Keinginan untuk berhasil tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab peserta terhadap perilaku belajarnya dan mereka akan merasa dapat mengontrol perilaku tersebut (Supratikya, 2011).

Pembelajaran eksperiensial sudah teruji efektivitasnya dalam pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi peserta pelatihan. Di seting pendidikan, pembelajaran eksperiensial efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Bakar, 2020), dan kesadaran multibudaya calon konselor (Muslihati, 2016). Pembelajaran eksperiensial juga dipandang lebih efektif daripada pembelajaran non eksperiensial dalam meningkatkan empati, dan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) remaja (Chan, Kwong, Shu, Ting, dan Lai, 2021)

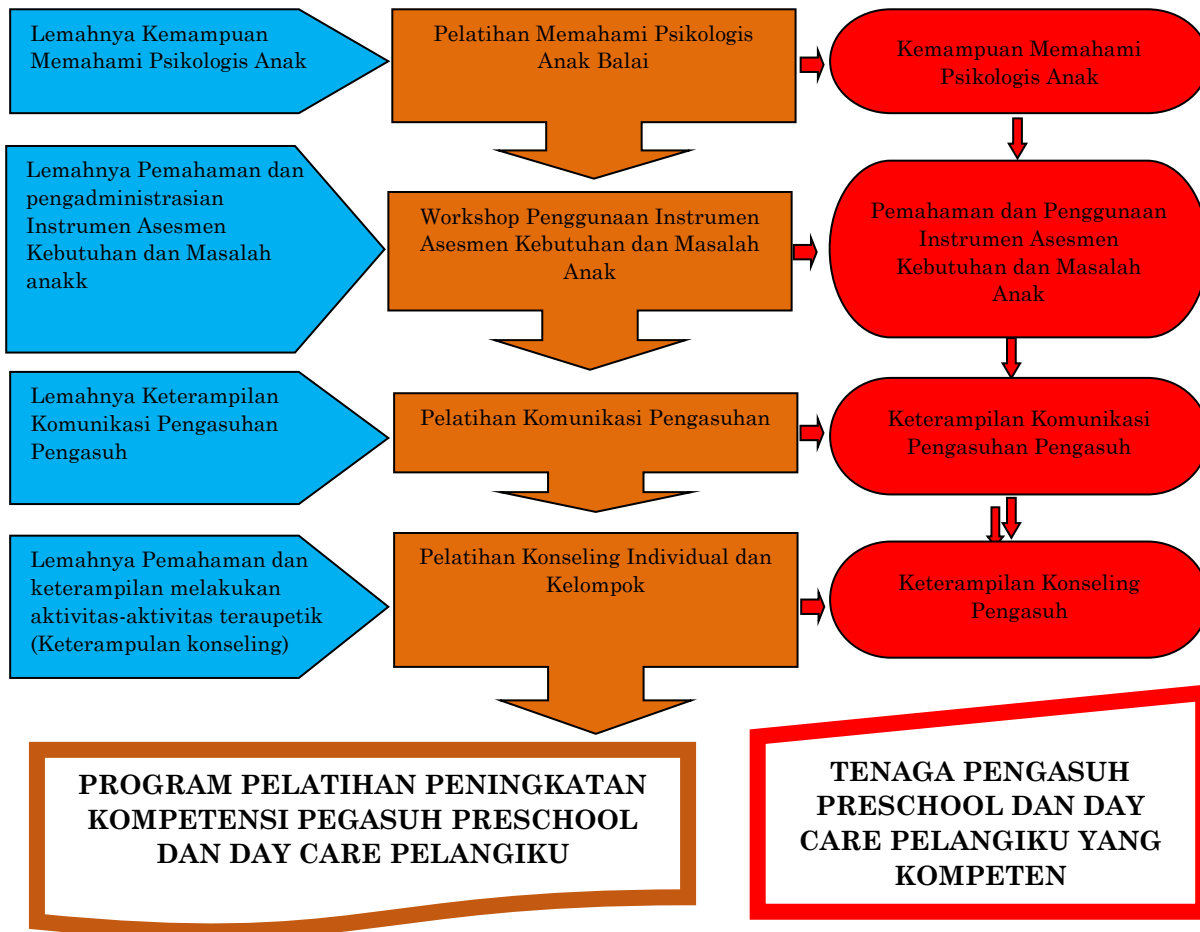
Penggunaan pembelajaran eksperiensial tidak hanya digunakan di seting pendidikan formal tetapi juga di seting pendidikan non formal dalam bentuk pelatihan. Silberman bersama Freda Hansburg (Silberman, 2016) telah mengembangkan program pelatihan komprehensif berbasis pembelajaran eksperiensial untuk memenuhi beragam konteks pelatihan. Kunci keberhasilan pelatihan ini adalah penggunaan beragam metodologi pembelajaran eksperiensial.

Desain pemecahan masalah penerima manfaat pengabdian ini berangkat dari kebutuhan dan tujuan pelatihan seperti tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Gambaran Kebutuhan dan Tujuan Kegiatan

No	Masalah/Kebutuhan	Tujuan	Materi dan Kegiatan
1	Rendahnya pengetahuan para pengasuh dan orang tua siswa Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta tentang psikologi anak.	Meningkatkan pengetahuan para pengasuh dan orang tua siswa Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta tentang psikologi anak.	Pelatihan Memahami Psikologis Anak.
2	Rendahnya pengetahuan dan keterampilan para pengasuh Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta tentang pemanfaatan instrumen asesmen kebutuhan anak dan analisisnya.	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengasuh Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta tentang pemanfaatan instrumen asesmen kebutuhan anak dan analisisnya.	Pelatihan Keterampilan Deteksi Dini Anak Menggunakan Berbagai Tekni dan Instrumen yang Relevan
3	Rendahnya pengetahuan dan keterampilan para pengasuh dan orang tua Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta dalam komunikasi pengasuhan dan konseling untuk anak.	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengasuh dan orang tua Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta dalam komunikasi pengasuhan dan konseling untuk anak.	Pelatihan Komunikasi Pengasuhan dan Konseling Anak
4	Rendahnya pengetahuan tatakelola para pengelola Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta.	Meningkatkan pengetahuan tatakelola para pengelola Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta.	Pelatihan Tatakelola Day Care

Dari tabel tersebut kemudian dikembangkan desain kegiatan untuk memecahkan masalah seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Desain Metode Kegiatan

Hasil Dan Pembahasan

Peserta kegiatan ini terdiri dari dua kelompok yaitu (1) para pengasuh anak di Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta; (2) Orang tua anak-anak di Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta. Partisipasi peserta dalam kegiatan ini cukup aktif. Mereka terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan pada setiap sesi. Seluruh pengasuh Praschool & Daycare Pelangiku hadir mulai dari sesi pertama sampai sesi terakhir. Sementara itu, peserta orang tua sebagian besar hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan. Pada tanggal 16 November 2019 hadir 19 orang tua. Pada tanggal 23 November 2019 hadir lebih banyak lagi yaitu 25 orang tua.

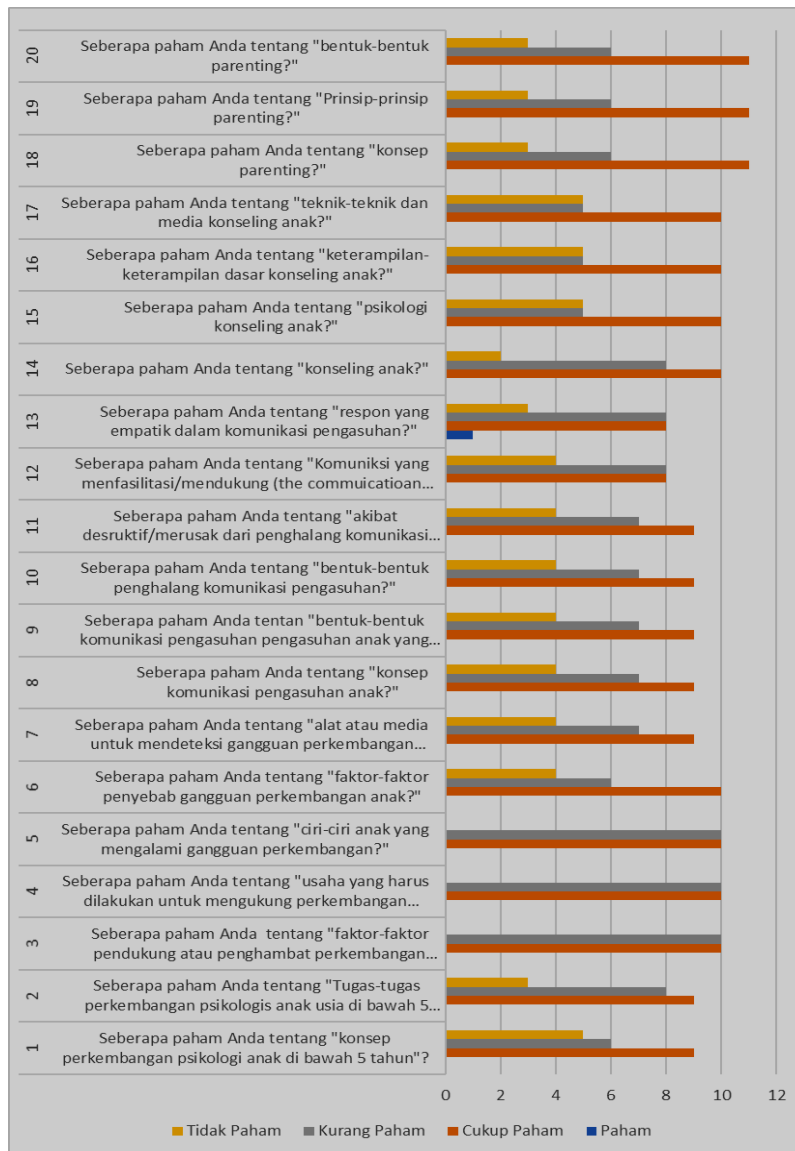
Kegiatan pengabdian ini mendapat dukungan baik dari pihak pengelola, dan pengasuh Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta, serta dari para orang tua anak. Pihak pengelola memberikan dukungan berupa ruangan kapasitas 50 orang dengan kursi kecil, papan tulis, proyektor, pengeras suara, dan konsumsi. Para peserta juga memberikan kontribusi dukungan dengan kehadiran dan keterlibatan penuh dalam kegiatan. Program ini



mendapat respon luar biasa dari pengelola Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta.

Gambar 2: Poster, Peserta, dan Aktivitas Pelatihan

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini terpotret dari tingkat pemahaman pengasuh dan orang tua tentang psikologi anak, komunikasi pengasuhan, dan parenting. Hasil kegiatan ini dipotret dalam data kuantitatif. Hasil kuantitatif kegiatan pengabdian kepada pengasuh dan orang tua di Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta tergambar dalam grafik berikut ini.



Gambar 3. Grafik Tingkat Pemahaman Parenting Sebelum Mendapat Program

Dari grafik 3 tampak bahwa pemahaman pengasuh dan orang tua siswa Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta tentang parenting, meliputi pengetahuan tentang psikologi anak, komunikasi pengasuhan, dan parenting berada pada kategori tidak paham, kurang paham, cukup paham. Sementara itu, ada beberapa pengasuh dan orang tua berada pada kategori paham tentang respon yang empatik dalam komunikasi pengasuhan. Data ini menunjukkan bahwa para pengasuh dan orang tua siswa Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta membutuhkan pengetahuan-pengetahuan parenting ini. Data ini sejalan dengan temuan-temuan KPAI (2015) yaitu banyak day care yang belum dapat memenuhi hak-hak

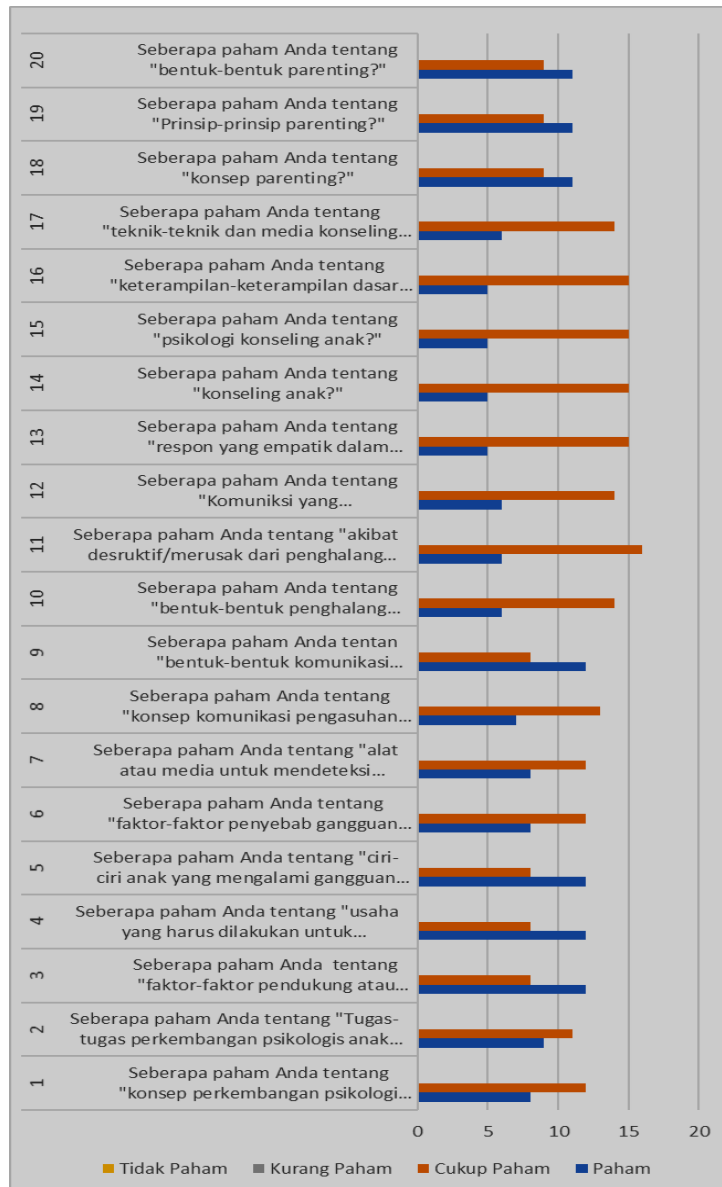
anak dengan baik, salah satunya adalah komunikasi pengasuh atau pendidik yang masih belum sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Dari rerata data diketahui bahwa ada 5 peserta memiliki pengetahuan psikologi anak, komunikasi pengasuhan, konseling anak, dan parenting berada pada kategori cukup paham, 4 orang berada pada kategori cukup paham, 2 orang berada pada kategori tidak paham. Rerata tingkat pengetahuan peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Rerata Jumlah Peserta Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sebelum Mendapatkan Program

Paham	Cukup Paham	Kurang Paham	Tidak Paham
0,05	5,95	4,9	2,8

Setelah mengikuti pelatihan tingkat pengetahuan para pengasuh dan orang tua siswa Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta mengalami peningkatan seperti tampak pada grafik di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Tingkat Pemahaman Parenting Setelah Mendapat Program

Pada grafik 4 tampak bahwa pemahaman peserta kegiatan meningkat pada semua item pertanyaan. Pemahaman mereka tentang psikologi anak, komunikasi dan konseling anak, dan parenting berada pada kategori paham dan cukup paham setelah mendapatkan materi. Sementara jika ditinjau dari rerata jumlah peserta berdasarkan pengetahuannya ditemukan bahwa terdapat 5 peserta memiliki tingkat pengetahuan pada kategori paham, dan 8 peserta berada pada kategori cukup paham, serta tidak ada lagi yang berada pada kategori kurang paham dan tidak paham. Data rerata jumlah peserta berdasarkan pengetahuannya tampak pada tabel berikut ini.

Kesadaran peserta akan pentingnya pendidikan usia dini mendorong munculnya kesadaran untuk mengetahui dan memahami dengan baik mater-materi parenting dalam

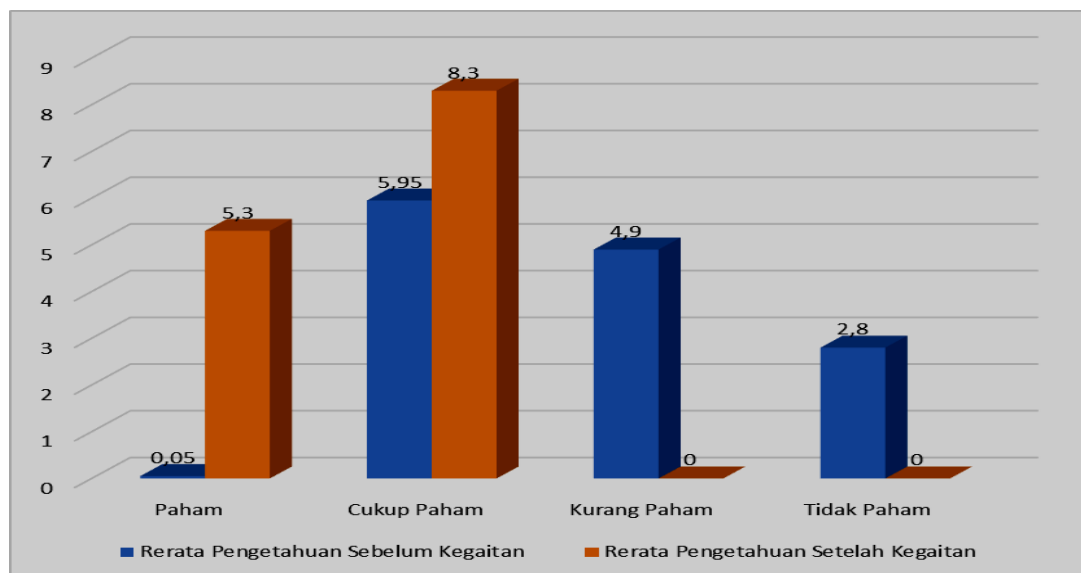
pelatihan ini. Pendidikan anak usia dini termasuk day care merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap, perilaku, dan agama), bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Hasan, 2009).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mempedulikan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak melalui sebuah proses pembelajaran yang diorganisasikan sesuai minat dan gaya belajar anak (Santrock, 2007). Meningkatnya pengetahuan pengasuh dan orang tua siswa Preschool dan Day Care Pelangiku Yogyakarta menjadi salah satu jaminan bahwa pendidikan anak usia dini di sana.

Tabel 3: Rerata Jumlah Peserta Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Setelah Mendapatkan Program

Paham	Cukup Paham	Kurang Paham	Tidak Paham
5,3	8,3	0	0

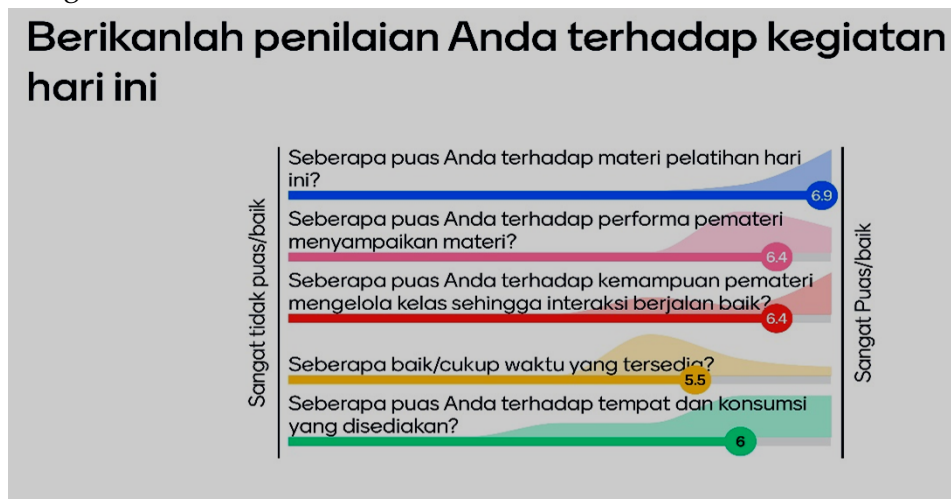
Peningkatan pemahaman pengasuh dan orang tua anak tentang psikologi anak, komunikasi pengasuhan, konseling anak, dan parenting sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5: Grafik Peningkatan Pengetahuan Pengasuh dan Orang tua Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program

Dari gambar 5 tersebut di atas tampak bahwa peningkatan pengetahuan tentang parenting para pengasuh dan orang tua setelah mengikuti pelatihan sangat tinggi. Setelah pelatihan tidak ada lagi pengasuh dan orang tua yang kategori pengetahuannya tentang parenting berada pada kategori “kurang paham” dan “tidak paham”. Sebaliknya, kategori “paham” meningkat tajam setelah mengikuti pelatihan dari sebelumnya rendah.

Selain mengukur peningkatan pengetahuan pengasuh dan orang tua, pengadi juga melakukan evaluasi menggunakan aplikasi Mentimeter. Adapun hasil evaluasi kegiatan adalah sebagai berikut.



Gambar 6: Data Evaluasi Kegiatan

Dari hasil evaluasi menggunakan aplikasi Mentimeter diketahui bahwa peserta sangat puas terhadap materi pelatihan (6.9 dari skala 7), performa pemateri menyampaikan materi (6.4 dari skala 7), dan kemampuan pemateri mengelola kelas sehingga interaksi berjalan baik (6.4 dari skala 7). Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian berupa pelatihan berbasis pembelajaran eksperiensial ini sungguh dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik sehingga peserta mendapatkan manfaat.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Supratikya (2011) yang mengatakan bahwa keinginan untuk berhasil tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab peserta terhadap perilaku belajarnya dan mereka akan merasa dapat mengontrol perilaku tersebut. Karena dilibatkan dalam proses belajar, peserta menjadi lebih bertanggungjawab terlibat sampai mencapai tujuan pelatihan. Selain itu, pemilihan bentuk aktivitas belajar juga menjadi salah satu kunci keberhasilan pelatihan (Silberman, 2016). Selain itu keberhasilan pelatihan ini didukung oleh manajemen pelaksanaan training, yaitu dengan melakukan analisis kebutuhan training (*analysis training needs*) yang kemudian diimplementasikan melalui desain training (Firdaus dan Hasanah, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil pengabdian kepada masyarakat di Praschool & Daycare Pelangiku disimpulkan 3 hal, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan para pengasuh dan orang tua anak di Praschool & Daycare Pelangiku tentang psikologi anak meningkat setelah mendapatkan materi kegiatan pengabdian.
2. Pengetahuan para pengasuh dan orang tua anak di Praschool & Daycare Pelangiku tentang komunikasi pengasuhan dan konseling untuk anak meningkat setelah mendapatkan materi kegiatan pengabdian.
3. Pengetahuan para pengasuh dan orang tua anak di Praschool & Daycare Pelangiku tentang parenting meningkat setelah mendapatkan materi kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian ini dipandang perlu tindak lanjut untuk memantapkan pengetahuan dan keterampilan para pengasuh dan orang tua anak di Praschool dan Daycare Pelangiku. Bentuk tindak lanjut yang relevan adalah (1) pelatihan parenting tingkat lanjut; (2) pelatihan tata kelola preschool dan day care; dan (3) melakukan penelitian untuk memetakan kebutuhan pengasuh, orang tua dan anak-anak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Sanata Dharma yang telah memberi dukungan sehingga kegiatan ini dapat terselenggara. Juga ucapan terima kasih kepada kepala sekolah dan segenal pengasuh serta orang tua anak Praschool dan Daycare Pelangiku, Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada tim pengabdian menyelenggarakan pelatihan ini.

Daftar Pustaka

- Abahdehya. (2015). *Menitipkan Anak di Day Care Positif atau Negatif*. Di akses dari <http://www.homydaycare.com/menitipkan-anak-di-daycare-positif-atau-negatif>.
- Bakar, Ince Prabu Setiawan. (2020). Efektivitas Experiential Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Psikologi Perkembangan. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Volume 4 Nomor 1 April 2020, hal. 23-29.
- Chan, Hannah Hoi-Kiu, Ho Yee Chloe Kwong, Geisty Lin Feng Shu, Chung Yan Ting, and Frank Ho-Yin Lai. (2021). Effects of Experiential Learning Programmes on Adolescent Prosocial Behaviour, Empathy, and Subjective Well-being: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, August, Vol. 21.
- Direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Firdaus, Vera, Hisbiyatul Hasanah. (2017). Desain Training Guru PAUD Melalui Analisis Kebutuhan Training Untuk Meningkatkan Kinerja Guru PAUD. *Prosiding. Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA*.
- Hidayah, Nur. (2008). Layanan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TPA Beringharjo Yogyakarta). *Dimensia*, Volume 2, No. 1, Maret, hlm. 23-49.
- Hasan, M. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Diva Press. Yogyakarta.
- Kolb, A.D. (1984). *Experiential Learning, Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Kolb, A.D. & Boyatzis, R.E. (1999). *Experiential Learning Theory, Previous Research and New Direction. Case Western Reserve University*. online pada: [<http://www.d.umn.edu/~kgilbert/educ5165-731/Readings/experiential-learningtheory.pdf>]
- Muslihati, (2016). Aktivitas Pembelajaran Eksperiensial untuk Mengembangkan Kesadaran Multibudaya Calon Konselor (sebuah studi aksi pada pembelajaran di perguruan tinggi). *Proceeding. 1st Semarang State University International Conference on Counseling and Educational Psychology Semarang, Indonesia, 18-19 October 2016*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Satandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2017/2018*. Jakarta: Setjen, Kemendikbud.

- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Boston: Mc. Graw Hill
- Savin, M., Baden & Major, C.H. (2004). *Foundation of Problem-Based Learning*. Maidenhead: Open University Press/SRHE
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Silberman, Mel. (2016). *Handbook Experiential Learning: Strategi Pembelajaran Dari Dunia Nyata* (M. Khozim, penerjemah). Bandung: Nusa Media.
- Supratikya. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukai*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- UNESCO. (2004). *Education for All. The Quality Imperative*. The United Nations Educational: Paris.
- Wahyuni, Sri, Ellyn Sugeng Desyanty, Endang Sri Redjeki. (2018). Peningkatan Kompetensi Pengasuh Melalui Pelatihan Pengasuhan Ramah Anak Pada Taman Penitipan Anak. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 1 No 2 April, hal.193-204.